

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan dasar-dasar prinsipil dalam segala persoalan kehidupan dan merupakan kitab universal, yang menjadi landasan pokok umat Islam dan menjadi pedoman hidup bagi penganutnya,¹ yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada manusia yang tidak dapat membaca dan menulis yaitu Nabi Muhammad SAW, yang termasuk golongan nabi yang memiliki misi menyampaikan doktrin teologis politis.² Dalam menyampaikan misi tersebut, Nabi Muhammad kerap mendapat tentangan dari bani Quraisy pada saat itu, namun Allah SWT memberikan mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW untuk meyakinkan manusia yang ragu dan menentang terhadap Al-Qur'an tersebut.³

Para sahabat pada saat itu adalah orang-orang pilihan Allah yang menyaksikan wahyu, serta mengetahui tafsir dan takwilnya untuk menyertai Nabi, menolong Nabi disaat menyebarkan agama Islam dan menampakkan kebenarannya. Allah meridhai mereka sebagai sahabat rasul dan menjadikan mereka sumber ilmu dan teladan.⁴ Untuk itu setiap ada ayat Al-Qur'an yang kurang dimengerti oleh para sahabat, mereka lalu menanyakan pada rasul sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud:

أخرج أحمد والبخاري ومسلم عن عبد الله بن مسعود قال: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: الَّذِينَ آمَنُوا
وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ شَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَأَيْنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟!

¹ Cahaya Khaerani, *Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)*, Jurnal Historia, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Metro, 2017, hlm. 193

² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2016, hlm. 63

³ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 183

⁴ Muhammad Imran, *Sahabat Nabi SAW Dalam Prespektif Sunni Dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Keshahihan Hadis)*, Jurnal Aqlam Vol. 1. No.1, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2016, hlm. 16

قال: «إنه ليس الذي تعنون، ألم تسمعوا ما قال العبد الصالح: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ إنما هو الشرك»⁵.

[الأنعام/ 82] ، فقد قيل: هو الشرك، بدلالة أنه لما نزلت هذه الآية شقَّ ذلك على أصحاب النبي عليه السلام، وقال لهم: «ألم تروا إلى قوله: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ» «2» ، وقوله: وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئاً

Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: “Ketika ayat ini turun (Al-An'am: 82), mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, adakah orang yang tidak mendzalimi dirinya sendiri?”, maka Rasulullah menjawab: “Bukan itu yang kalian maksudkan, Apakah kalian tidak mendengar apa yang dikatakan hamba yang baik itu: Sesungguhnya dzalim disini adalah berbuat syirik”⁶.

Selain menjadi hukum Ilahi yang sempurna, segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an itu sangat banyak termasuk didalamnya dari segi bahasa, susunan kalimat, ketelitian redaksi, berita tentang hal-hal ghaib, serta isyarat ilmiah. Bahasa Al-Qur'an bukanlah bahasa Arab biasa, melainkan bahasa Arab dengan keindahan yang luar biasa sehingga tiada satupun yang dapat menyamai dan menandinginya, karena Al-Qur'an bukanlah karya manusia melainkan Kalam Ilahi⁷. Hingga Allah SWT menantang kepada orang-orang yang meragukan kemukjizatan Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 23-24 yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ ۲۳ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۚ ۲۴

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. 24. Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu

انظر: الدر المنثور 3/ 308، وفتح الباري 8/ 294 كتاب التفسير، ومسلم برقم 124، والمسند 1/ 424.

⁶ Raghīb Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an Juz 1*, Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz, hlm. 538

⁷ Ida Latifatul Umroh, *Keindahan Bahasa Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily*, Lamongan, hlm. 49

dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Al-Qur'an merupakan wujud dari gagasan, kehendak, dan kekuasaan Allah SWT sebagai Dzat yang tidak terbatas ruang dan waktu, karenanya upaya manusia dalam memahami kehendak-Nya terkerangkeng oleh kemampuan dan pengetahuan manusia yang terbatas. Tidak mudah untuk menjelaskan gagasan-Nya, namun bukan suatu hal yang mustahil juga bagi manusia untuk menjelaskan gagasan-Nya⁸ walaupun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Namun, redaksi ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dijangkau maksudnya dengan pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, wajar saja apabila terjadi perbedaan atau variasi dikalangan para *mufassir* dalam memahami Al-Qur'an sebagai firman-Nya yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang selalu sesuai dengan ruang dan waktu.⁹

Untuk itu para *mufassir* dengan berbagai latar belakang pendidikannya mencoba menuliskan tafsir-tafsir Al-Qur'an, dimana salah satu alat untuk lebih memahami kurang lebih empat kali lipat dari 309.800 kata dalam Al-Qur'an yang memiliki empat dimensi makna *lahir* (eksoteris), *bathin* (esoteris), serta memiliki *had* dan *matha*, adalah menguasai 77.450 cabang ilmu yang terkait langsung dengan Al-Qur'an.¹⁰ Salah satu persoalan *Ulum* Al-Qur'an yang dirasa penting untuk mendorong dan membantu para *mufassir* untuk mendefinisikan secara tepat, sesuai dengan kandungan ayat-ayat tersebut adalah perihal *muhkam* dan *mutasyabih*. Ilmu ini juga berguna dalam penafsiran untuk mengetahui maksud Allah yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya sesuai dengan kemampuan, sehingga dalam penafsirannya bisa terungkap baik aspek materi, tujuan, dan tingkat kebutuhan terhadapnya,¹¹ dan untuk membantu memberikan pemahaman

⁸ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Hermenutik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.10

⁹ Quraish Shihab, *Mengebumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1999, hlm.75

¹⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Tafakur, Bandung, 2009, hlm. 28

¹¹ Muhammad Anwar Firdaus, *Membincang Ayat-Ayat Dan Mutasyabih*, Ulul Albab Volume 16, No.1, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, hlm. 87

lebih kepada masyarakat muslim pada umumnya dalam memahami Al-Qur'an.

Kata *muhkam* diambil dari kata *ahkama* yang artinya mencegah, *al hukmu* artinya memisahkan yang *haqq* dan *bathil*. Maka kata hikmah artinya mencegah pelakunya dari hal yang tidak layak. Dan *muhkam* artinya diyakinkan atau dipastikan. Dengan demikian *muhkam* secara bahasa yaitu sesuatu yang dikokohkan, jadi kalam *muhkam* adalah perkataan yang seperti itu sifatnya.¹² Dengan demikian Allah SWT mensifati Al-Qur'an bahwa seluruh isinya adalah *muhkam*. Ketika Al-Qur'an dikatakan seluruhnya *muhkam*, maksudnya adalah Al-Qur'an kata-katanya kokoh, fasih, indah, jelas dan membedakan antara yang *haqq* dan *bathil* atau antara yang benar dan yang dusta.¹³

Mutasyabih secara bahasa berarti *syubhah*, yakni adalah keadaan dimana salah satu dari dua hal tidak dapat dibedakan karena ada perbedaan diantara keduanya secara konkret maupun abstrak. Dikatakan pula *mutamatsil* (sama atau serupa) dalam perkataan dan keindahan. Dan dengan ini Allah SWT mensifati Al-Qur'an seluruhnya *mutasyabih*¹⁴, maksudnya adalah sebagian kandungan Al-Qur'an serupa dengan sebagian yang lain

¹² Ansori Lal, *Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan)*, PT RajaGrafindo Pustaka, Jakarta, 2013, hl. 133

¹³ Sebagaimana ditegaskan dalam Surah Hud ayat 1 dan Surah Yunus ayat 1 yang berbunyi:
الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝
Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,
الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝

Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah.

¹⁴ Sebagaimana ditegaskan dalam Surah Az-Zumar ayat 23:
اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْآلِدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَقَشَعُ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ۲۳

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

dalam kesempurnaan dan keindahan, dan sebagian membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula maknanya.¹⁵

Pengertian *muhkam* dan *mutasyabih* diatas merupakan pengertian umum yang tidak menyisakan perdebatan bagi para ulama. Namun ketika term ini mulai diartikan secara terminologi menimbulkan perdebatan diantara para ulama. Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang menjelaskan ayat *muhkam* dan *mutasyabih* terdapat dalam surah Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Sikap para ulama dalam menyikapi ayat-ayat *mutasyabih* yaitu terbagi menjadi dua kelompok:¹⁶

1. Madzhab salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat *mutasyabih* serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (*tafwidh ilallah*). Dan mayoritas para mufassir *mutaqaddimun*.
2. Madzhab khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya penakwilan ayat-ayat *mutasyabih* yang berkaitan dengan sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah.

¹⁵ Ansori Lal, *Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan)*, hlm. 134

¹⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, hlm. 128

Sejak kelahirannya 15 abad yang lalu hingga sekarang, ummat Islam selalu menghadapi persoalan kemanusiaan yang kompleks dan semakin berkembang terutama dalam persoalan hukum, sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun keyakinan.¹⁷ Karnanya penafsiran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan zamannya sangat dibutuhkan untuk menjawab persoalan-persoalan baru selama pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan kesadaran. Oleh karena itu penulis menjadi tertarik membahas penafsiran mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* dari sudut pandang dua *mufassir* yang karya nya sama-sama dianggap sebuah rujukan oleh *mufassir* yang lainnya, yaitu Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Imam Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil karya Imam Al-Baidhawi.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis bertujuan meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an dari sudut pandang dua kitab tafsir, dengan judul **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYÂBIHÂT DALAM AL-QUR’AN (Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil)”**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian

Pembahasan tentang ayat-ayat *mutasyabihat* memiliki cakupan kajian yang sangat luas. Diantara ayat-ayat *mutasyabihat* adalah yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, seperti ayat yang di dalamnya terdapat kata *yad* (tangan), *a'in* (mata), *wajh* (wajah), dan lain sebagainya. Termasuk dalam cakupan *mutasyabihat* adalah huruf *Al-Muqattaa'ah* (huruf yang terpotong-potong) yang menjadi *Fawatih Al-Suwar* (pembuka surat).¹⁸ Namun, dalam penelitian ini yang menjadi kajian utama adalah kata *yad* (tangan), *a'in* (mata), *wajh* (wajah).

¹⁷ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Hermenutik)*, hlm. 3

¹⁸ Abdul Azim Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an Vol.2*, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, 1995, hlm. 225

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang tertera diatas, maka rumusan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimasud *mutasyabihat* menurut Al-Thabari dan Al-Baidhawi?
2. Bagaimanakah penafsiran Al-Thabari dan Al-Baidhawi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan Al-Thabari dan Al-Baidhawi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Jika dalam penelitian tidak memiliki tujuan, maka tidak akan ada kesimpulan yang didapat, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimasud *mutasyabihat* menurut Al-Thabari dan Al-Baidhawi
2. Untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran Al-Thabari dan Al-Baidhawi terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimanakah persamaan dan perbedaan Al-Thabari dan Al-Baidhawi dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah rujukan kajian islami, khususnya pada pengkaji *Ulum Al-Qur'an* dalam melakukan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan, diantaranya:

1. Kegunaan di bidang Akademis (Teoritis)

Di bidang akademis secara umum penelitian ini memiliki kegunaan yaitu, penulis harap dengan penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di kalangan para mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta memberikan kontribusi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan

meneliti tentang kajian *Ulum Al-Qur'an*, khususnya kajian *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam.

2. Kegunaan di ranah Sosial (Praktis)

Tidak hanya dalam ranah akademik saja yang ingin penulis kontribusikan mengenai penelitian ini sebagai khazanah keilmuan islami, namun penulis harap penelitian ini juga dapat bermanfaat dalam kehidupan sosial, kegunaan di ranah sosial yang penulis harapkan diantaranya:

- a. Memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat tentang ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an
- b. Memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam kitab Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil.

E. Kerangka Pemikiran

Allah merupakan Tuhan seluruh Alam, Dia lah Sang Pencipta segala yang ada di langit dan di bumi. Seperti Firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي اللَّيْلَ
الْنَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.¹⁹

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah melalui Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Kitab Suci yang terakhir dan suatu ringkasan dari Kitab-Kitab Suci yang pernah diturunkan Allah. Bahkan Al-Qur'an kerap kali diseru oleh seluruh penganutnya untuk mengesahkan berbagai macam perilaku, memotivasi berbagai perjuang,

¹⁹ Lihat Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 54

melandasi berbagai aspirasi, mensugesti dalam memenuhi segudang harapan dan memperteguh jati diri manusia yang meyakninya dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman.²⁰

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهٖ كُلِّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۝٧

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Pada pembahasan *muhkam* dan *mutasyabih* para ulama' berbeda pendapat tentang apakah arti ayat-ayat *mutasyabihat* dapat diketahui pula oleh manusia atau hanya Allah saja yang mengetahui berdasarkan Surah Ali Imran ayat 7 seperti yang telah dicantumkan diatas, pendapat itu antara lain:

1. *Wa Al-rasikhuna fi Al-ilm* di *athaf*-kan kepada lafadz Allah, sementara lafadz *yaquluna* sebagai *hal*. Ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Ulama' yang sefaham dengan pernyataan ini diantaranya: Mujahid (w.104 H.), Imam An-Nawawi, Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Ishaq Asy-Syirazi (w. 476 H.)
2. *Wa Al-rasikhuna fi Al-ilm* sebagai *mubtada'*, sedangkan *yaquluna* sebagai *khobar*. Ini artinya bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu hanya diketahui oleh Allah, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya hanya mengimaninya. Para sahabat, tabi'in, dan generasi

²⁰ Muhammad Anwar Firdaus, *Membincang Ayat-Ayat Dan Mutasyabih*, Ulul Albab Volume 16, No.1, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, hlm. 81

sesudahnya terutama Ulama' golongan *Ahlu sunnah* sebagian besar sefaham dengan pernyataan ini.²¹

Menyikapi perbedaan ini, maka AL-Raghib Al-Asfahani bersikap lebih moderat dalam menghadapi persoalan itu. Ia membagi ayat-ayat *mutasyabihat* dari segi kemungkinan mengetahui maknanya pada tiga bagian:²²

1. Bagian yang memang tidak mungkin untuk diketahui manusia (kiamat, keluar binatang dari bumi, dan sebagainya)
2. Bagian yang memang manusia dapat menemukan jalan mengetahuinya (kata-kata asing/*gharib*)
3. Bagian yang memang hanya diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya.

Dari ketiga madzhab ini, masing-masing memiliki argumentasi sendiri yang dapat dikompromikan. Sebab mereka percaya makna yang diambil dari hasil penakwilan dan penafsiran, bukanlah merupakan makna yang pasti bagi ayat-ayat *mutasyabihat* itu, dan tak seorangpun dapat menjamin bahwa itulah makna yang sebenarnya, dan menyerahkan maknanya kepada Allah, sehingga pada akhirnya semua pihak bisa menerimanya.²³

F. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan, dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang

²¹ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, ...hlm. 123

²² Syamsu Nahar, *Keberadaan Ayat Muhkam dan Mutasyabih Dalam AL-Qur'an*, Jurnal Nizhamiyah Vol. VI, No.2, Juli-Desember, UIN Medan, 2016, hlm. 8

²³ Muhammad Anwar Firdaus, *Membincang Ayat-Ayat Dan Mutasyabih*, Ulul Albab Volume 16, No.1, hlm. 86

hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁴ Adapun penelitian yang disusun oleh penulis kali ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk *library research* (penelitian kepustakaan). Disebut demikian karena data/bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.²⁵

Metode analisis yang akan diterapkan harus sejalan dengan tujuan khusus penelitian, serta berbagai analisis yang mendukung dan melengkapi tercapainya tujuan tersebut,²⁶ maka dari itu metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian *content analysis* yang bersifat normatif yaitu analisis terhadap beberapa studi kepustakaan mengenai persoalan yang berkaitan.²⁷ Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmiah yang meliputi pendekatan bahasa dan sastra arab serta pendekatan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode riset komparatif, yang pada mulanya sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial namun setelah ilmu pengetahuan semakin berkembang metode ini dapat digunakan oleh para peneliti Al-Qur'an dan Tafsir. Tujuan penulis menggunakan metode ini diharapkan dapat membuat objek yang diteliti lebih jelas secara ontologis.²⁸ Tujuan penelitian komparatif adalah sebagai berikut:²⁹

1. Mencari aspek persamaan dan perbedaan.

²⁴ Haris Herdiansah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu ilmu sosial*, Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 2012, hlm. 15

²⁵ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra', Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN SU, Medan, 2014, hlm. 68

²⁶ I Gusti Ngurah Agung, *Managemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kiat-kiat untuk Mempersingkat Waktu Penulisan Karya Ilmiah yang Bermutu*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 25

²⁷ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 56

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2018, hlm. 132-133

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir ...* hlm. 135

2. Mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh
3. Mencari sintesa kreatif dari hasil pemikiran masing-masing tokoh

b. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif terdiri atas dekskripsi situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku terobservasi.³⁰ Dan penelitian ini menghasilkan data deskriptif .

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang paling penting dalam suatu penelitian, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa Al-Qur'an dan terjemahnya serta buku-buku terkait Ulum Qur'an serta kitab-kitab tafsir, dan kitab tafsir yang penulis gunakan sebagai sumber primer yaitu tafsir Al-Thabari dan tafsir Anwar Al-Tanzil.

Sedangkan data sekunder merupakan faktor penunjang tambahan untuk mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini. Maka sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa kamus, kitab tafsir atau hadis, buku, jurnal, skripsi dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan penelitian ini, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik *triangulation* (triangulasi) yaitu merujuk pada pengumpulan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber dan melalui berbagai

³⁰ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 110

metode.³¹ Untuk mendapat informasi tersebut peneliti melakukan penelaahan kepustakaan. Sebagian besar kegiatan dalam keseluruhan proses penelitian adalah membaca, penulis membaca hingga tuntas agar dapat menegakkan landasan yang kokoh bagi langkah berikutnya, karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.³²

Setelah dibaca, ditelaah dan dibanding-bandingkan lalu diambil lah kesimpulan teoritis, supaya hasil bacaan tersebut dapat dimanfaatkan dalam penelitian, maka bacaan tersebut harus dicatat. Dari informasi yang telah terkumpul sebagai hasil kegiatan membaca itulah peneliti melakukan penelaahan lebih lanjut terhadap topik penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan.³³ Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, yang berarti kategori, tema, dan pola berasal dari data. Prosedur analisis penelitian kualitatif mengacu pada prosedur analisis nonmatematik yang hasil temunya diperoleh dari data yang dihimpun oleh ragam alat.³⁴ Menganalisa data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai lalu dilanjutkan dengan pengumpulan data dalam periode lainnya. Teknik yang penulis pakai dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan *Content analysis*.

Langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan merujuk pada pendapat Miles dan Huberman yangmana bersifat interaktif (saling terkait), diantara tahapannya yaitu:

1. Pengumpulan data

³¹ A Chaedar Alwasilah, Pokoknya Kualitatif (Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif), Dunia Pustaka Raya, Bandung, 2012, hlm. 106

³² Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm. 18-19

³³ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, ... hlm. 229

³⁴ Rulam Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, ... hlm. 230

2. Reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.
3. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks yang bersifat naratif.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi.³⁵

Sedangkan langkah-langkah metodis yang dilakukan penulis dalam melakukan analisis komparatif adalah:³⁶

1. Menentukan tema apa yang akan diteliti
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan
3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep
4. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing tokoh, madzhab, atau kawasan yang dikaji
5. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis disertai dengan argument data
6. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk dilakukan untuk memperdalam pemahaman penulis tentang fokus masalah yang hendak diteliti. Untuk itu penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya yang membahas tentang kajian *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an, dan penafsiran-penafsiran yang berkaitan tentang hal tersebut, yang penulis paparkan sebagai berikut:

³⁵ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 231

³⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2018, hlm. 137

Dalam tesis karya Muhammad Amrulloh yang berjudul “Konstruksi Metode Ta’wil Abu Hamid Al-Gazali Hujjatul Islam Dalam Menafsirkan Ayat *Mutasyabihat* Dan Pemaknaan Esoteris” Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2017. Di dalam tesis ini yang menjadi fokus pembahasan adalah metode *takwil* Al-Ghazali dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dan pemaknaan esoteris Al-Qur’an.³⁷

Dalam jurnal karya Syamsu Nahar yang berjudul “Keberadaan Ayat *Muhkam* Dan *Mutasyabih* Dalam Al-Qur’an” Dosen tetap Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Barat, Medan, 2016. Di dalam jurnal ini memaparkan gambaran umum mengenai perdebatan panjang terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dikalangan ulama’ Al-Qur’an.³⁸

Dalam jurnal karya Dedi Junaedi yang berjudul “Konsep Dan Penerapan *Takwil* Muhammad Quraih Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” STKIP Siliwangi Bandung, 2017. Di dalam jurnal ini memuat gambaran khusus mengenai konsep dan penerapan *takwil* salah satu *mufassir* terkemuka di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, yang mana beliau termasuk kedalam golongan ulama’ *mutakhirun* dan sangat membantu penulis dalam menyusun penelitian ini.³⁹

Dalam skripsi karya A. Faroqi yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat *Mutasyabihat* Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili” Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016. Di dalam skripsi ini dikatakan bahwa Wahbah Az-Zuhaili mentakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan metode mengalihkan makna sebuah *lafadz* ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal.⁴⁰

³⁷ Muhammad Amrulloh, *Konstruksi Metode Ta’wil Abu Hamid Al-Gazali Hujjatul Islam Dalam Menafsirkan Ayat Mutasyabihat Dan Pemaknaan Esoteris*, Pasca Sarjana IAIN Surakarta, 2017, hlm. 194

³⁸ Syamsu Nahar, *Keberadaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur’an ...*, hlm. 16

³⁹ Dedi Junaedi, *Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraih Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, STKIP Siliwangi Bandung, 2017, hlm. 224

⁴⁰ A. Faroqi, *Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016, hlm. 65

Dalam skripsi karya Muawwarah yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyabihat* Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018. Di dalam skripsi ini dikatakan bahwa pada hakikatnya Al-Syaukani bila berhadapan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* cenderung menggunakan *takwil* atau menggunakan makna metaforis dan kadang juga memakai makna secara lahir atau harfiyahnya.⁴¹

Dalam skripsi karya Muzdalifah yang berjudul “Ayat-Ayat *Mutasyabihat* Menurut Az-Zamakhsyari Dalam Tafsir *Al-Kasyaf*” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Di dalam skripsi ini dikatakan bahwa Az-Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan mentakwilkan dengan tujuan menghiangkan keraguan akan adanya persamaan Allah dengan makhluk-Nya.⁴²

Dalam skripsi karya Hadi Ismail M yang berjudul “Konsep Tauriyah Dalam Memahami Ayat-Ayat *Mutasyabihat* (Studi Analisis Terhadap Ta’wil Ayat-Ayat Sifat)” Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Di dalam skripsi ini lebih menekankan metode ulama’ *khalaf* dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* khususnya pada ayat-ayat tentang sifat. Ulama’ *khalaf* menggunakan metode *takwil tafsili* dengan menetapkan makna yang sesuai dengan sifat-sifat Allah sehingga tidak menghilangkan makna makna yang bertalian dengan esensinya.⁴³

Dalam karya Muhammad Anwar Firdausi yang berjudul “Membincang Ayat-Ayat *Muhkam* Dan *Mutasyabih*”, Fakultas Humaniora

⁴¹ Muawwarah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, hlm. 80

⁴² Muzdalifah, *Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Az-Zamakhsyari Dalam Tafsir Al-Kasyaf*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, hlm. 85

⁴³ Hadi Ismail M, *Konsep Tauriyah Dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Analisis Terhadap Ta’wil Ayat-Ayat Sifat)*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012, hlm. 129

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal Ulul Albab Vol. 16, No. 1, tahun 2015. Di dalam jurnal ini berisi tentang pemaparan pengertian, keberadaan, serta perdebatan ulama dalam persoalan *muhkam* dan *mutasyabih* yang membantu penulis untuk lebih memahami lebih dalam lagi mengenai *mutasyabihat* dalam kajian *Ulum Al-Qur'an*.⁴⁴

Dalam karya Asep Abdurrohman yang berjudul “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, Tangerang, Jurnal Kordinat Vol. XVII, No. 1, tahun 2018. Di dalam jurnal ini berisi tentang biografi, karya-karya Al-Thabari, serta metodologi yang digunakan Al-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an, contoh penafsiran serta kelebihan dan kekurangan tafsir *Jami'ul Al-Bayan* pun dipaparkan dalam jurnal ini.⁴⁵

Dalam skripsi karya Nina Karlina yang berjudul “Metode dan Corak Tafsir Al-Baidhawi (Studi Analisis Terhadap Tafsir *Anwar Al-Tanzil Wa Asara Al-Takwil*)” Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2011. Di dalam skripsi ini memuat keseluruhan mengenai metodologi yang digunakan oleh Al-Baidhawi dalam menafsirkan Al-Qur'an pada tafsir *Anwar Al-Tanzil*. Daintaranya adalah metode dan corak tafsir ini, serta pandangan Al-Baidhawi mengenai kisah *israiliyyat*, hingga tanggapan para ulama⁹ mengenai tafsirnya tersebut.⁴⁶

H. Sitematika Penulisan

Sebuah sistematika penulisan dalam proses penulisan penelitian sangatlah dibutuhkan untuk merangkai penelitian yang sistematis dan teratur. Sistematika penulisan sangatlah membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Oleh karena itu penulis telah menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁴⁴ Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam Dan Mutasyabih*, Jurnal Ulul Albab Vol. 16, No.1 ... hlm. 80

⁴⁵ Asep Abdurrohman, *Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*, Jurnal Kordinat Vo. XVII, No.1, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, 2018, hlm. 66

⁴⁶ Nina Karlina, *Metode dan Corak Tafsir Al-Baidhawi (Studi Analisis Terhadap Tafsir Anwar Al-Tanzil Wa Asara Al-Takwil)*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2011, hlm.iii

Bab pertama, yang berisikan tentang pendahuluan bab, hal ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan tinjauan umum mengenai *mutasyabihat* yang terdiri dari pengertian *mutasyabihat* menurut bahasa dan istilah, jenis-jenis ayat *mutasyabihat*, kedudukan *mutasyabihat* dalam ayat, pengertian *takwil* menurut bahasa dan istilah, sikap para ulama' perihal penggunaan *takwil* dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat*, ragam *mutasyabihat* dalam studi Al-Qur'an beserta contohnya, serta hikmah keberadaan ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengenai Ibnu Jarir Al-Thabari yang meliputi biografi dan rihlahnya, karya-karyanya, serta metodologi tafsir Jami' Al-Bayan. Kedua mengenai Al-Baidhawi yang meliputi biografi dan rihlahnya, karya-karyanya, serta metodologi tafsir Anwar Al-Tanzil.

Bab keempat, berupa analisis dari penelitian yang terdiri dari lima sub bab yaitu, pertama mengenai *mutasyabihat* menurut Al-Thabari, kedua mengenai *mutasyabihat* menurut Al-Baidhawi, ketiga mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* menurut Al-Thabari, keempat mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* menurut Al-Baidhawi, kelima mengenai perbandingan penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam tafsir Al-Thabari dan Anwar Al-Tanzil.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisikan tentang kesimpulan pembahasan dan memberikan saran-saran bagi peneliti-peneliti selanjutnya.